

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. LANDASAN TEORI

##### 2.1.1. *Pecking Order Theory*

Siklus hidup perusahaan merupakan kajian dalam ilmu manajemen strategik yang membahas tentang perkembangan atau karakteristik hidup perusahaan. Setiap perusahaan akan mengalami lima tahap siklus kehidupan yaitu tahap pendirian, ekspansi, pertumbuhan tinggi, kedewasaan, dan penurunan. Penekanan dasar teori siklus hidup perusahaan adalah bahwa perusahaan sebagaimana halnya terjadi pada makhluk hidup berkembang melalui beberapa tahapan yang dimulai dari lahir dan diakhiri dengan kematian (Arifin dalam Pebrianti, 2017). Pada setiap tahap siklus kehidupan perusahaan, kebutuhan akan besarnya modal akan berbeda-beda, maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut perusahaan akan menggunakan strategi pendanaan berbeda pula. Salah satu strategi keuangan yang sangat diterapkan terkait dengan siklus hidup perusahaan adalah dalam hal keputusan pendanaan atau struktur modal. Di setiap siklus hidup perusahaan, ada perbedaan pemilihan alternatif pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Di dalam teori struktur modal, dikenal salah satu teori yang menggambarkan urutan kebutuhan pendanaan perusahaan yaitu teori *pecking order* (Pebrianti, 2017).

Berger dan Udell (1998), Cheng dan Shiu (2007), dalam Pontoh (2017) menyatakan bahwa, dalam teori *pecking order* adanya informasi asimetri antara

pihak pengelola entitas dengan para investor akan mengakibatkan entitas cenderung membiayai investasinya dengan menggunakan dana internal dibandingkan dengan menggunakan utang kecuali jika utang tersebut sangat dibutuhkan. Teori pecking order yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) dalam Pebrianti, (2017) menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target debt to equity ratio tertentu dan tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal external financing dan internal financing. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang profitable umumnya menggunakan utang dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target debt ratio yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan external financing yang sedikit. Perusahaan yang kurang profitable akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu; (1) dana internal tidak mencukupi, dan (2) utang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai.

### **2.1.2. Trade Off Theory**

*Trade-off theory* merupakan teori yang dikembangkan *Modigliani-Miller* dengan memasukkan biaya kebangkrutan dan biaya agensi. Semakin tinggi proporsi utang maka semakin tinggi penghematan pajak (*tax-shield*) yang didapatkan. Meskipun demikian tingginya proporsi utang menyebabkan semakin tinggi biaya kebangkrutan yang dapat terjadi. *Trade-off theory* secara teori memprediksikan manfaat *leverage* akan meningkat sejalan dengan pemanfaatan utang dan menurun sejalan dengan bertambahnya biaya utang (*Brigham dan*

Houton, (2019) dalam Alwi, (2019). Teori ini bersumber dari teori tradisional di bidang struktur modal. Dalam teori ini, struktur modal optimal perusahaan merupakan penyeimbangan atau trade-off antara biaya dan manfaat dari pinjaman, dalam hal ini penyeimbangan antara manfaat pajak yang diperoleh perusahaan dan biaya kebangkrutan. Pada perkembangannya biaya yang diperhitungkan juga mencakup pajak, biaya penyesuaian, biaya kebangkrutan dan biaya keagenan (Myers, 1984 dalam Nirmala, 2016).

### **2.1.3. Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengadiliran sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama menangani masalah pengelolaan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan. Dalam konteksnya manajemen keuangan terkait dengan persoalan keuangan secara individu maupun perusahaan. Manajemen keuangan memiliki kaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset ditambah beberapa tujuan yang harus sudah dipikirkan dan direncanakan dengan matang. Dengan demikian fungsi manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga bidang utama yaitu : keputusan investasi, pembiayaan, dan manajemen aset. Menurut Benny dalam Dzahabiyya (2020) mengatakan bahwa Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang bersangkutan dengan keuangan perusahaan untuk mendapatkan dana, menggunakan dana dan mengalokasikan dana tersebut demi kelancaran perusahaan. Sedangkan menurut Lawrence L. Gitman dalam Dzahabiyya, (2020) mengemukakan bahwa “ *Managerial Finance is management*

*who has a duty about all company finances in the business firm*". Sedangkan menurut Nurhayati dalam Dzahabiyya, (2020) Manajemen keuangan merupakan manajemen pengelolaan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan dalam mengelola asetnya, mendanai asetnya dan bagaimana perusahaan dalam memperoleh asetnya sebagai modal dalam menjalankan usahanya dan mendapatkan tujuan utamanya yaitu mendapatkan laba.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan. Mulyanti (2017) mengatakan bahwa Manajemen keuangan berhubungan dengan tiga aktivitas (fungsi) utama:

1. *Allocation of funds* (aktivitas penggunaan dana) yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva. Alokasi dana berbentuk : *Financial assets* (aktiva finansial) yaitu selembaar kertas berharga yang mempunyai nilai pasar karena mempunyai hak memperoleh penghasilan, misalnya: saham, sertifikat deposito, atau obligasi, *real assets* (aktiva riil) yaitu aktiva nyata: tanah, bangunan, dan peralatan.
2. *Raising of Funds* (aktivitas perolehan dana) yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana baik dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan, termasuk juga politik deviden
3. Manajemen assets (aktivitas pengelolaan aktiva) yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva-aktiva harus dikelola se-efisien mungkin.

#### 2.1.4. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud yaitu diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca keuangan yang dimiliki. Dengan mengetahui kondisi keuangan, perusahaan bisa melakukan analisis terkait dengan target-target yang direncanakan perusahaan sebelumnya tercapai atau tidak, dan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya analisis laporan keuangan dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini, maka pada akhirnya bagi pihak pemilik dan manajemen dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan.

Allocation of funds (aktivitas penggunaan dana) yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva. Alokasi dana berbentuk : *Financial assets* (aktiva finansial) yaitu selembar kertas berharga yang mempunyai nilai pasar karena mempunyai hak memperoleh penghasilan, misalnya: saham, sertifikat deposito, atau obligasi, *real assets* (aktiva riil) yaitu aktiva nyata: tanah, bangunan, dan peralatan

Menurut Jumingan dalam Huda (2019) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana

perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya. Kegiatan analisis laporan keuangan juga dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan yang memberikangambaran kinerja perusahaan dapat digunakan untuk memproyeksikan aspek keuangan perusahaan dimasa yang akan datang untuk menghindari perusahaan dari kebangkrutan serta dapat menjadi penentu kebijakan dan pertimbangan bagi manajer, investor dan pemilik perusahaan Patunrui (2017).

Analisa laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan igunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan (Sujarweni,2016).

#### **2.1.5. *Financial Distress***

*Financial distress* adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak solvable (jumlah utang lebih besar dari jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan ,*Gepp & Kuldeep* (2014) dalam Prayitno (2020) . Menurut Kisman dan Wuryandari

dalam jurnalnya “*CHOOSING THE BEST MODEL FOR RESTRUCTURING BUSINESS DEBT IN INDONESIA DUE TO THE PANDEMIC USING THE ALTMAN, SPRINGATE, AND ZMIJEWSKI MODEL*” *Financial Distress* merupakan tahapan penurunan kinerja keuangan perusahaan sebelum pailit, dan menurut Emery dalam Kisman (2021) mengungkapkan bahwa *Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan yang signifikan untuk membayar utang ketika jatuh tempo.

#### **2.1.6. Metode Springate**

*Springate* membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, *Springate* menggunakan metode yang sama dengan *Altman* yaitu *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Seperti *Altman*, pada awalnya *Springate* mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan *Altman*, *Springate* memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Sampel yang digunakan *Springate* berjumlah 40, Rudianto dalam Efriadi (2019). Model yang dihasilkan *Springate* adalah sebagai berikut:

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Sumber : Rumus diolah penulis, 2021

Dimana:  $X1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X2 = \text{Earnings Before Interest and Taxes To Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Taxes To Current Liabilities}$

$X4 = \text{Sales to Total Assets}$

Menurut Efriadi (2019) kriteria yang digunakan dalam model *Springate* adalah jika nilai S-score  $> 0,862$  maka dapat dikatakan perusahaan tidak berpotensi untuk bangkrut. Namun jika nilai S-score yang didapat  $< 0,862$  maka perusahaan dikatakan berpotensi mengalami kebangkrutan. Model ini menghasilkan tingkat keakuratan sebesar 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan yang diuji oleh *Springate*.

*Springate* mengemukakan nilai *cut off* dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Nilai  $S < 0,862$  menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*.
- b. Nilai  $S > 0,862$  maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Meiliawati (2016), Edi dan May (2018) mengungkapkan bahwa metode *Springate* merupakan metode yang paling akurat dibandingkan dengan metode lainnya yaitu seperti *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, dan *Grover* dalam mendeteksi atau memprediksi *Financial Distress*.



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang cara memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan beberapa metode seperti *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan lainnya. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Tahun, Nama Peneliti	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Hasil Penelitian
1.	<p><i>Analisis Financial distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi.</i></p> <p>(2016), Fitriani Rahayu, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 4 Tahun 2016). P-ISSN: 2476-8782 (print) E-ISSN : 2714-6782 (Online)</p>	<p>X1 =<i>Altman Z-Score</i>  X2 =<i>Springate</i>  X3 =<i>Zmijewski</i>  Y= <i>Financial Distress</i></p>	<p>Metode <i>Altman Z-Score</i> terdapat dua perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> selama tiga tahun periode 2012-2014 yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk. Metode <i>Springate</i> terdapat empat perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, dan PT Indosat Tbk pada tahun 2012-2014. Sedangkan metode <i>Zmijewski</i> terdapat dua perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk.</p>

2.	<p>Analisis Perbandingan Model <i>Springate</i> Dan <i>Altman Z Score</i> Terhadap Potensi <i>Financial distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)</p> <p>(2016), Anggi Meiliawati. Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 5, Nomor 1, April 2016 ISSN: 2302-6251 (cetak) dan ISSN: 2477-4995 (online)</p>	<p><math>X1 = \textit{Springate}</math>  <math>X2 = \textit{Altman Z-Score}</math>  <math>Y = \textit{Financial Distress}</math></p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa model <i>Springate</i> merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi <i>financial distress</i> dengan presentase akurasi sebesar 91,66%, dimana tingkat akurasi model <i>Altman</i> hanya sebesar 60,41%</p>
3.	<p>ANALISIS <i>FINANCIAL DISTRESS</i> DENGAN MENGGUNAKAN MODEL <i>ALTMAN</i>, <i>SPRINGATE</i> DAN <i>ZMIJEWSKI</i> PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017</p> <p>(2019). Eko Nur Huda , Patricia Diana Paramita S.E., M.M, Dheasey Amboningtyas,SE, MM. Universitas Pandanaran Semarang</p>	<p><math>X1 = \textit{Altman Z-Score}</math>  <math>X2 = \textit{Springate}</math>  <math>X3 = \textit{Zmijewski}</math>  <math>Y = \textit{Financial Distress}</math></p>	<p>Hasil uji tingkat keakuratan menunjukkan bahwa model <i>zmijewski</i> merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi dan mempunyai tingkat error paling rendah, dengan tingkat akurasi 96,3% dan tingkat error type I 1,8% dan type II 0%. Sedangkan model <i>Altman</i> merupakan model dengan tingkat akurasi terendah dan mempunyai tingkat error tertinggi, dengan tingkat akurasi 67,2% dan tingkat type error I 0% dan type II 32,7%. Dan model <i>Springate</i> memiliki tingkat akurasi 92,7% dan tingkat type error I 1,8% dan type II 5,4%.</p>

4.	<p>Membandingkan Akurasi <i>Financial distress</i> Berbasis Model Peramalan Kebangkrutan.</p> <p>(2020). Langgeng Prayitno Utomo. STIE PGRI Dewantara Jombang</p>	<p><math>X1 = \text{Altman Z-Score}</math>  <math>X2 = \text{Zmijewski}</math>  <math>X3 = \text{Springate}</math>  <math>X4 = \text{Grover}</math>  <math>Y = \text{Financial Distress}</math></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model <i>Altman</i>, Model <i>Zmijewski</i>, Model <i>Springate</i> dan Model <i>Grover</i> berbeda dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan</p>
5.	<p>Kemampuan Model <i>Z-Score</i> dan Model <i>Springate</i> dalam Memprediksi <i>Financial distress</i> BPR Multi Artha Sejahtera.</p> <p>(2019). Adi Rizfal Efriadi, Ermalina. JURNAL MANAJEMEN DAN KEUANGAN, VOL.8, NO.1, MEI 2019, P-ISSN : 2252-844X E-ISSN : 2615-1316</p>	<p><math>X1 = \text{Altman Z-Score}</math>  <math>X2 = \text{Springate}</math>  <math>Y = \text{Financial Distress}</math></p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, baik <i>Z-core</i> dan <i>S-Score</i> mampu memprediksi tingkat kebangkrutan BPR Multi Artha Sejahtera selama 2011 - 2015. Dalam kasus BPR Multi Artha Sejahtera kebangkrutan penggunaan <i>S-Score</i> untuk memprediksi kebangkrutan lebih tepat di memprediksi kebangkrutan.</p>
6.	<p>KETEPATAN MODEL <i>ALTMAN</i>, <i>SPRINGATE</i>, <i>ZMIJEWSKI</i>, DAN <i>GROVER</i> DALAM MEMPREDIKSI <i>FINANCIAL DISTRESS</i>.</p> <p>(2018). Edi dan May Tania. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, p-ISSN : 2615-2223 e-ISSN : 2088-0685 Vol. 8 No. 1, April 2018 Pp 79-92, Doi:10.22219/jrak.v8i1.28</p>	<p><math>X1 = \text{Altman Z-Score}</math>  <math>X2 = \text{Springate}</math>  <math>X3 = \text{Zmijewski}</math>  <math>X4 = \text{Grover}</math>  <math>Y = \text{Financial Distress}</math></p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>Altman</i>, <i>Springate</i>, <i>Zmijewski</i>, dan <i>Grover</i> memiliki dampak yang signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i>. Namun, Model <i>springate</i> merupakan model yang paling tepat untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> karena memiliki tingkat</p>

			koefisien determinasi yang paling tinggi dibandingkan dengan model lainnya.
7.	<p><i>Predicting Solvency of Non-Banking Financial Institutions in Bangladesh by Using Springate &amp; Fulmer Model</i></p> <p>(2020). Mohammad Fahad Noor and Sharjana Mustofa. <i>Journal of Management and Economic Studies</i>. 2(1): 51-69 DOI: 10.26677/TR1010.2020.427</p>	<p>X1 = Springate X2 = Fulmer Y= Financial Distress</p>	<p>The study suggests that according to the context of Bangladesh Fulmer H Score model is more appropriate compared to Springate Z Score model for predicting solvency</p>
8.	<p><b>CHOOSING THE BEST MODEL FOR RESTRUCTURING BUSINESS DEBT IN INDONESIA DUE TO THE PANDEMIC USING THE ALTMAN, SPRINGATE, AND ZMIJEWSKI MODEL</b></p> <p>(2021). Zainul Kisman and Riana Wuryandari. <i>International Journal of Research in Commerce and Management Studies</i>. ISSN 2582-2292 Vol. 3, No. 04 July-Aug; 2021</p>	<p>X1 =Altman Z-Score X2 = Springate X3 = Zmijewski Y= Financial Distress</p>	<p>the result is that of the three models above, the best for predicting the level of bankruptcy is the Springate model. Therefore, this study suggests restructuring the company's business debt in the retail sector, which experiences a lot of financial distress during the pandemic using the Springate model.</p>
9.	<p><i>Investigate the Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover in Tehran Stock Exchange</i></p> <p>(2016). Abolfazl Aminian, Hedayat Mousazade and Omid Imani Khoshkho. <i>Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER</i></p>	<p>X1 =Altman Z-Score X2 = Springate X3 =Zmijewski X4 = Grover Y= Financial Distress</p>	<p>Finally, after the test, all the hypotheses were confirmed and the results showed that in the five years of the study to predict the company's bankruptcy, respectively the model of Grover, Altman, Springate and Zmijewski have the better ability to predict financial crises</p>

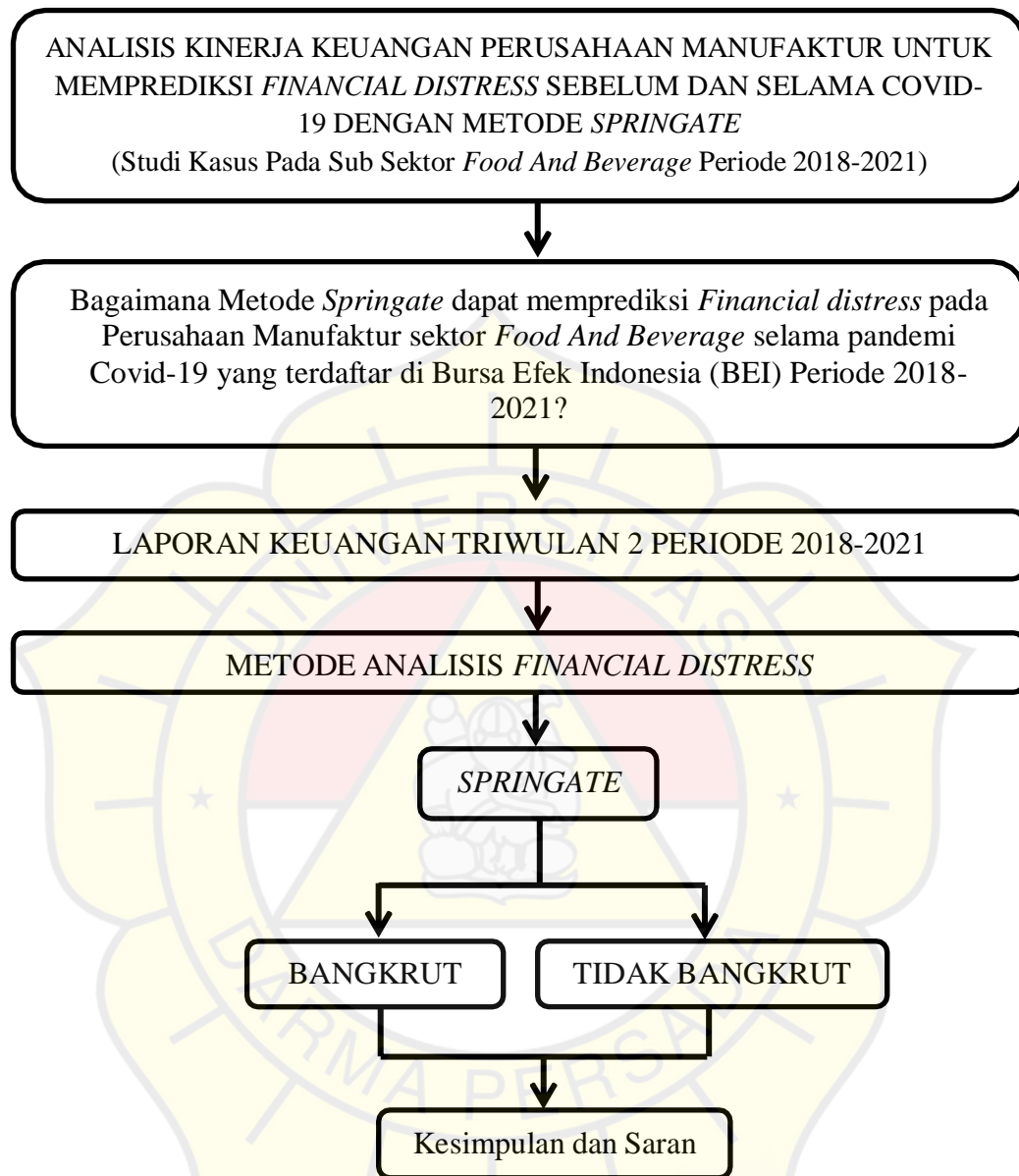
	<i>Publishing, Rome-Italy. ISSN 2039-2117 (online) ISSN 2039-9340 (print). Doi: 10.5901/mjss.2016.v7n 4s 1p208</i>		
10.	<i>The Creation Of Bankruptcy Prediction Model Using Springate and SAF Models  (2012). Aghajani, Vahdat., Jouzbarkand, Mohammad. Department of accounting, roudsar and amlash Branch, Islamic Azad University, roudsar, Iran. DOI: 10.7763/IPEDR. 2012. V54. 2</i>	<i>X1 = Springate X2 = SAF Models Y= Financial Distress</i>	<i>The results show that the created models are able to predict the bankruptcy. Findings show that two model can predict bankruptcy but not all of its variables</i>
11.	<i>A Study of the Accuracy of Bankruptcy Prediction Models: Altman, Shirata, Ohlson, Zmijewsky, CA Score, Fulmer, Springate, Farajzadeh Genetic, and McKee Genetic Models for the Companies of the Stock Exchange of Tehran  (2012). Ghodrati, Hassan., Manavi, AmirHadi Moghaddam. American Journal of Scientific Research ISSN 1450-223X Issue 59 (2012), pp. 55-67 © EuroJournals Publishing, Inc. 2012 <a href="http://www.eurojournals.com/ajsr.htm">http://www.eurojournals.com/ajsr.htm</a></i>	<i>X1 =Altman Z-Score X2 = Shirata X3 =Ohlson X4 =Zmijewski X5 = CA Score X6 = Fulmer X7 = Springate X8 = Farajzadeh Genetic X9 =McKee Genetic Y= Financial Distress</i>	<i>The results of testing the first hypothesis showed that the Zmijewsky, Springate, CA Score, Farajzadeh Genetic, and McKee Genetic models used to predict financial distress are sufficiently able to predict continuation of activities of those companies admitted to the stock exchange of Tehran. The second hypothesis was also confirmed, and it was proven that those models developed by artificial intelligence techniques (genetic algorithm) were more capable than those developed by statistical techniques (classical models) in terms of bankruptcy prediction.</i>

(Sumber : Diolah penulis,2021)

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, 2017, kerangka pemikiran merupakan paduan tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Teori-teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variable yang diteliti. Berdasarkan definisi diatas, dapat diajukan model kerangka sebagai berikut



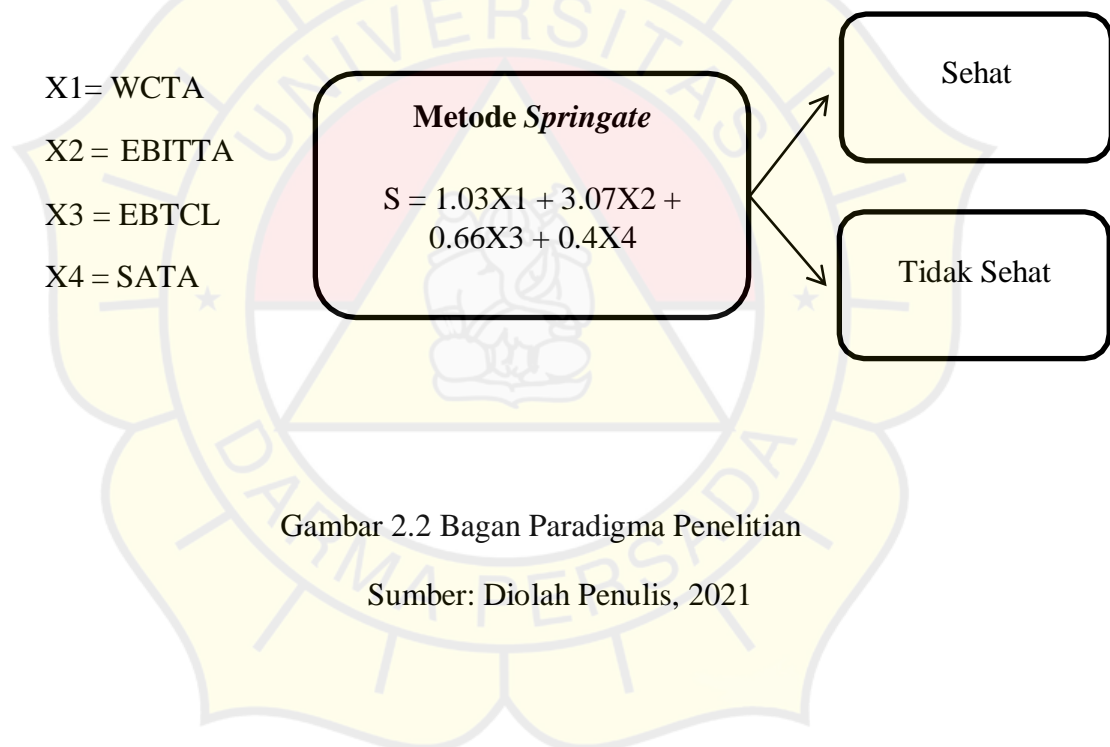


Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

(Sumber : Diolah penulis, 2021)

## 2.4. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Untuk menjelaskan paradigma penelitian tersebut dapat terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Paradigma Penelitian

Sumber: Diolah Penulis, 2021